

JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI INDUSTRI PETERNAKAN

**STRATEGI PENGEMBANGAN PETERNAKAN AYAM KAMPUNG DI
KABUPATEN BONE BOLANGO**

Wahyu Sulistyo^{a*}, Muhammad Sayuti^b, Irwan Bempah^c

^aProdi Peternakan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Jl. Prof. Dr. Mansoer Pateda, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo (96183)

^bProdi Peternakan Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jenderal Sudirman No. 6, Kota Gorontalo (96128)

^cProdi Agribisnis Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jenderal Sudirman No. 6, Kota Gorontalo (96128)

Article history:

Received: 28-05-2025

Revised: 14-12-2025

Accepted: 05-02-2026

Corresponding author:

Wahyu Sulistyo

Prodi Peternakan Universitas
Muhammadiyah Gorontalo

Email:

wahyu.sulistyo@umgo.ac.id

ABSTRAK: Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: manajemen usaha peternakan ayam kampung yang dilakukan peternak di Kabupaten Bone Bolango; keunggulan kompetitif pendukung usaha peternakan ayam kampung dan strategi pengembangan peternakan ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data BPS dan data primer dari penyebaran kuesioner kepada pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan ayam kampung. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan peternakan ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango dapat dilakukan dengan mengadopsi proses manajemen POAC yakni dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi secara rutin pada keadaan usaha dan penggunaan teknologi serta pemasaran; faktor-faktor keunggulan kompetitif pengembangan peternakan ayam kampung berada pada kategori sedang dengan memiliki skor akhir sebesar 2,987. Hal ini karena keenam faktor yang teridentifikasi melalui berbagai informasi belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi konkrit seperti kondisi permintaan yang tidak menentu atau mengalami fluktuasi yang dikarenakan posisi tawar dari peternak ayam kampung. Strategi yang harus dilakukan dalam pengembangan peternakan ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango yakni meningkatkan teknik budidaya, pemeliharaan dan pengelolaan usaha, meningkatkan pengembangan pemasaran dan meningkatkan kualitas input dan output produksi melalui pemanfaatan teknologi.

Kata kunci: Ayam Kampung, Manajemen, AHP, Bone Bolango

ABSTRACT: The study aims to determine and analyze: the management of native chicken farming businesses carried out by farmers in Bone Bolango Regency; the competitive advantages supporting native chicken farming businesses and strategies for developing native chicken farming in Bone Bolango Regency. This research is a quantitative study; the data sources in this study are secondary data in the form of BPS data and primary data from distributing questionnaires to parties related to native chicken development. The data analysis techniques used are descriptive analysis and the *Analytical Hierarchy Process* (AHP). The results of this study indicate that the management of native chicken farming maintenance in Bone Bolango Regency can be carried out by adopting the POAC management process, namely by carrying out routine planning, organizing, implementing and evaluating business conditions and the use of technology and marketing; the competitive advantage factors for developing native chicken farming are in the moderate category with a final score of 2.987. This is because the six factors identified through various information have not been fully able to provide concrete contributions, such as uncertain or fluctuating demand conditions due to the bargaining position of native chicken farmers. The strategies that must be implemented in developing native chicken farming in Bone Bolango Regency include improving cultivation techniques, maintenance and business management, increasing marketing development, and improving the quality of production inputs and outputs through the use of technology.

Keyword: Native Chicken, Management, AHP, Bone Bolango

PENDAHULUAN

Usaha peternakan ayam kampung memiliki prospek usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan maupun untuk dipasarkan, baik usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan, sehingga sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat. Usaha peternakan ayam kampung telah lama dikenal masyarakat. Model peternakan ayam kampung kebanyakan menggunakan cara tradisional yang skala pemeliharaannya kecil dan model pemberian pakan yang mengandalkan pakan alami. Saat ini berkembang bisnis ternak ayam kampung untuk pemenuhan kebutuhan daging dan untuk kebutuhan telur yang sudah ada sebelumnya (Suwandi, 2017).

Usaha peternakan ayam kampung telah dibudidayakan di Provinsi Gorontalo. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya populasi ternak ayam kampung di kabupaten dan kota se Provinsi Gorontalo. Sesuai data Dinas Peternakan dan Perkebunan, Provinsi Gorontalo, bahwa kebutuhan ayam lokal di Gorontalo sebesar 1.416.594 ekor/tahun atau setara dengan 4.000 ekor/hari. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkan sekitar 300 Peternak skala 1.000 ekor/hari. Didukung harga jual per ekor yang cukup tinggi Rp. 35.000,-/ekor, berat antara 0,8 - 1 kg/ekor), maka usaha beternak ayam potong lokal ini cukup prospektif untuk dikembangkan di Gorontalo.

Dari data tersebut di atas, menunjukkan bahwa populasi ternak ayam kampung di Provinsi Gorontalo mengalami kenaikan populasi dari tahun ke tahun semenjak tahun 2018 hingga tahun 2022. Dari data di atas rata-rata terdapat kenaikan populasi ayam kampung di kabupaten/kota namun terdapat kondisi yang lain yakni di Kabupaten Bone Bolango dimana kondisi populasi ayam kampung mengalami penurunan di tahun 2016. Padahal di Kabupaten Bone Bolango terdapat dua pusat pembibitan ayam kampung yang sangat berpotensi mendukung perkembangan populasi yakni Pusat Pembibitan Ayam Kampung Unggulan Rusli (KUR) dan perusahaan pembibitan ayam kampung PT. Ayam Kampung Super Indonesia. Melihat potensi wilayah, sumber daya alam yang ada serta budaya masyarakat Gorontalo makan ayam kampung di awal bulan Ramadhan, dan

makin banyaknya rumah makan yang menyajikan menu berbahan dasar ayam kampung maka Kabupaten Bone Bolango memiliki potensi yang tinggi untuk pengembangan peternakan ayam kampung sehingga diperlukan suatu strategi dalam pengembangan usaha dan budi daya ternak ayam kampung.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yakni pada bulan Desember 2023 s/d April 2024.

Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis. Pertama, adalah responden yang dipilih untuk mendapatkan faktor-faktor keunggulan kompetitif yang paling menentukan, kedua adalah responden pakar untuk merumuskan strategi dengan AHP. Kedua jenis responden dipilih menggunakan pendekatan non probability sampling (contoh tak berpeluang) dimana dalam penentuan responden dilakukan secara sengaja (purposive sampling). Responden peternak diambil dari kecamatan dengan populasi ayam kampung terbesar yakni Kecamatan Tilongkabila; populasi ayam kampung sedang yakni Kecamatan Suwawa; dan populasi ayam kampung terkecil di Kecamatan Kabila. Masing-masing kecamatan diambil sebanyak 10 peternak dengan skala kecil maupun sedang.

Analisa Data

Pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan PHA/AHP. Proses Hirarki Analitik (PHA) atau yang biasa dikenal dengan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan teknik yang dikembangkan oleh Dr. Thomas Saaty pada tahun 1970-an. Menurut Firdaus, dkk. (2011), Teknik PHA menyediakan prosedur yang sudah teruji efektif dalam mengidentifikasi dan menentukan prioritas dalam pengambilan keputusan yang kompleks. Pentingnya teknik ini diaplikasikan karena mencakup penilaian secara sekaligus baik yang bersifat kualitatif kuantitatif. Teknik ini juga menyediakan prosedur untuk memeriksa kekonsistenan dalam penilaian oleh tim sehingga mengurangi bias dalam pengambilan keputusan.

HASIL

A. Analisis Manajemen Usaha Peternakan Ayam Kampung di Kabupaten Bone Bolango

Manajemen usaha peternakan dilakukan agar dari proses awal hingga akhir mampu mencapai hasil ternak yang lebih optimal.

A. Analisis Manajemen Pada Keadaan Usaha Peternak Ayam Kampung

Hasil perhitungan dan analisis mengenai manajemen pada keadaan usaha peternak ayam kampung disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat dijabarkan hasil-hasil mengenai manajemen pada keadaan usaha ternak sebagai berikut ini:

a. Pengalaman

Rata-rata peternak yang menjadi responden memiliki pengalaman 1-3 tahun dan 4-7 tahun. Artinya pengalaman para peternak ini belum begitu optimal sehingga dalam upaya pemeliharaan akan cenderung mengalami masalah, namun apabila peternak secara terampil mengikuti pelatihan ataupun kegiatan penyuluhan peternakan maka hal ini bisa direduksi.

b. Jumlah Ayam

Hampir keseluruhan peternak yang memiliki ternak lebih dari 500 ekor yang artinya memang usaha yang dirintis dalam bidang peternakan ayam kampung sudah dalam skala sedang untuk daerah Provinsi Gorontalo sendiri. Besarnya jumlah ayam yang dipelihara tentu membutuhkan keahlian tersendiri terutama dalam bidang manajemen.

c. Pekerja

Besarnya jumlah ayam yang dipelihara tentu para peternak harus memperkerjakan orang-orang yang kompeten agar manajemen pemeliharaan menjadi lebih maksimal. Hal ini terlihat dari jumlah pekerja rata-rata yang diperkerjakan yakni sebanyak 1 orang. Hal ini karena dalam pemeliharaan ayam kampung cenderung tidak begitu sulit sehingga tenaga kerja yang diperkerjakan hanya 1 orang yang dikarenakan juga peternak ikut terlibat aktif dalam manajemen pemeliharaan tersebut.

d. Jenis Ayam

Jenis ayam yang dominan dipelihara oleh peternak ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango adalah ayam kampung asli terseleksi. Hal ini karena ayam ini memiliki pertumbuhan

bobot yang cukup cepat sehingga mampu memberikan keuntungan bagi peternak

e. Koordinasi dan kerja sama Peternak

Koordinasi dan kerja sama dibutuhkan sebagai modal sosial dalam kegiatan usaha peternakan. Sebagaimana diketahui dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebagai besar responden (peternak) saling melakukan kerja sama untuk upaya untuk pengembangan peternakan ayam kampung.

f. Jenis Penyakit

Penyakit pada ayam kampung memang tidak banyak terjadi namun demikian di Kabupaten Bone Bolango hal ini sudah beberapa kali dikeluhkan oleh peternak terutama penyakit yang dominan melanda ayam kampung peternak yakni pilek pada ayam, yang dikenal juga sebagai *snot* atau *coryza infeksiosa*.

g. Frekuensi Kejadian Penyakit

Frekuensi kejadian penyakit menunjukkan seberapa seringnya penyakit menimpa ayam kampung yang dipelihara peternak. Sebagaimana hasil analisis ditemukan bahwa kejadian penyakit ayam terjadi 2 sampai 3 kali dalam masa pemeliharaan.

h. Penghambat Produktivitas

Sebagaimana hasil analisis ditemukan bahwa faktor penghambat utama dalam produktivitas ayam kampung adalah penyakit kemudian faktor genetik yakni ayam yang dibudidayakan bukanlah ayam dari jenis yang unggul

i. Faktor Kualitas Produksi

Produksi yang berkualitas menjadi harapan dari peternak. Namun kendala di lapangan menunjukkan adanya banyak faktor penghambat dari hal tersebut. Untuk memaksimalkan kualitas produksi maka dapat dilakukan dengan cara yang utama yakni pemilihan bibit dan pada masa pemeliharaan harus melakukan pengendalian penyakit ayam kampung tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen berdasarkan keadaan usaha ternak ayam kampung dalam upaya pengembangan peternakan ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango yakni tindakan manajemen seperti (1) melakukan perencanaan pemeliharaan yang dilakukan dengan menentukan bibit dan juga berbagai sarana dan prasarana, (2) melakukan pengorganisasian

Tabel 2. Manajemen Usaha Peternak Ayam Kampung

	Uraian	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Pengalaman	1-3 Tahun	18	54.55
	4-7 Tahun	13	39.39
	> 10 Tahun	2	6.06
	Total	33	100.00
Jumlah Ayam	501-1.000 Ekor	16	48.48
	> 1.000 Ekor	17	51.52
	Total	33	100.00
Pekerja	1 Orang	24	72.73
	2-4 Orang	9	27.27
	Total	33	100.00
Jenis Ayam	Kampung Super	10	30.30
	Kampung Asli Terseleksi	23	69.70
	Total	33	100.00
Koordinasi dan Kerja sama Peternak	Ya	24	72.73
	Tidak	9	27.27
	Total	33	100.00
Jenis Penyakit	Tetelo	6	18.18
	Pilek	14	42.42
	CRD	10	30.30
	Lainnya	3	9.09
	Total	33	100.00
Frekuensi Kejadian Penyakit	1 Kali	15	45.45
	2-3 Kali	18	54.55
	Total	33	100.00
Penghambat Produktivitas	Genetik	11	33.33
	Perawatan DOC	4	12.12
	Kejadian Penyakit	18	54.55
	Total	33	100.00
Faktor Kualitas Produksi	Pemilihan Bibit	15	45.45
	Manajemen Pakan	2	6.06
	Manajemen Pemeliharaan	5	15.15
	Pengendalian Penyakit	11	33.33
	Total	33	100.00

seperti koordinasi dan kerja sama dengan peternak lain serta dengan pemerintah melalui dinas peternakan Kabupaten Bolango, (3) pada aspek pelaksanaan yakni dengan melakukan pengendalian penyakit secara masif serta SOP pemeliharaan yang baik oleh peternak maupun pekerjanya dan (4) aspek evaluasi yakni dengan melakukan monitoring, pengawasan dan tindak lanjut atas berbagai temuan penghambat dalam produktivitas ayam kampung oleh peternak ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango.

B. Analisis Manajemen Pada Teknologi Produksi dan Pemasaran Peternakan Ayam Kampung

Secara keseluruhan hasil hasil manajemen pada teknologi produksi dan pemasaran peternakan ayam kampung disajikan pada Tabel

3. Berdasarkan Tabel 3 dapat dijabarkan hasil-hasil mengenai manajemen pada penggunaan teknologi produksi dan pemasaran sebagai berikut ini:

a. Kendala dalam penggunaan teknologi

Penggunaan teknologi kerap kali menjadi suatu penunjang bagi peternak dalam upaya meningkatkan kapasitas budidaya yang lebih baik. Namun dalam penggunaan teknologi kerap kali pula ditemui suatu masalah baru atau teknologi yang tidak mampu untuk mengatasi kendala dari sistem konvensional. Hal ini sebagaimana hasil temuan penelitian bahwa kendala utama dari peternak agar mampu menggunakan teknologi adalah keterbatasan modal yang dimiliki, sehingga sistem pemeliharaan masih belum mampu

Tabel 3. Manajemen Pada Teknologi Produksi dan Pemasaran Peternakan Ayam Kampung

	Uraian	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Kendala	Kejadian Penyakit	6	18.2
	Keterbatasan Modal	24	72.7
	Lainnya	3	9.1
	Total	33	100.0
Mengatasi Kendala	Pembinaan	12	36.4
	Bantuan	9	27.3
	Usaha Sendiri	9	27.3
	Lainnya	3	9.1
	Total	33	100.0
Sumber Pakan	Beli di Penggilingan Padi	13	39.4
	Beli di Toko	20	60.6
	Total	33	100.0
Saluran Pemasaran Yang Dituju (Dominan)	Dijual Ke Pasar	26	78.8
	Dijual di Kandang	7	21.2
	Total	33	100.0

meningkatkan produktivitas ayam kampung.

b. Mengatasi kendala dalam penggunaan teknologi

Setiap kendala yang dihadapi dalam penggunaan teknologi tentu ada sebuah solusi yang sifatnya teknis dalam pemeliharaan ayam kampung. Mengatasi kendala dalam penggunaan teknologi sebagaimana hasil jawaban responden dapat dilakukan dengan langkah utama yakni pembinaan atau dalam hal ini dapat dianalogikan sebagai penyuluhan yang dilakukan oleh stakeholder terkait yakni Dinas Peternakan Kabupaten Bone Bolango. Kemudian cara penting lainnya yakni dengan bantuan, baik berupa modal usaha dari pemerintah maupun kemudahan dalam memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan.

c. Sumber pakan

Pakan adalah semua yang bisa dimakan oleh ternak dan tidak mengganggu kesehatannya. Pada umumnya pengertian pakan (feed) digunakan untuk hewan yang meliputi kuantitatif, kualitatif, kontinuitas serta keseimbangan zat pakan yang terkandung di dalamnya. Pada proses produksi peternak mengharapkan hasil maksimal dengan jalan mengupayakan pakan yang baik. Pakan oleh peternak seringkali dibeli di toko tertentu karena pakan ini sudah memiliki konsentrasi dan proporsi kandungan yang sesuai dengan ketentuan.

d. Saluran pemasaran yang dituju (dominan)

Pemasaran bagi peternak akan sangat penting karena setelah ayam kampung tersebut

memiliki bobot minimal yang diinginkan pasar maka akan segera dijual agar tidak menambah biaya untuk pakan serta peternak segera memperoleh pendapatan. Hasil temuan penelitian mengenai pemasaran didominasi oleh peternak yang menjual hasilnya dengan mendatangi pasar atau mengantar pesanan dari pembeli ketimbang melakukan penjualan di kandang. Hal ini karena untuk menghindari adanya penurunan harga yang jauh lebih besar dari pengorbanan transportasi yang dibayarkan peternak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen berdasarkan penggunaan teknologi produksi dan pemasaran dalam upaya pengembangan peternakan ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango yakni tindakan manajemen seperti (1) melakukan perencanaan teknologi dan penetapan sasaran penjualan ayam kampung agar peternak menjadi suplay tetap dari usaha produksi bahan olahan pangan, (2) melakukan pengorganisasi dengan merekrut pekerja yang mampu menggunakan teknologi dan amanah dalam melakukan penjualan (pemasaran), (3) pada aspek pelaksanaan sebaiknya adanya suatu inovasi dan kerja sama dalam penjualan yang dilakukan oleh peternak dengan peternak lainnya, dan (4) melakukan evaluasi melalui tindakan monitoring dan tindak lanjut dari berbagai kendala seperti meminta adanya pembinaan ataupun melakukan evaluasi penentuan harga pada proses pemasaran dan sasaran pasar dengan permintaan yang tinggi.

C. Analisis Faktor Keunggulan Kompetitif Pendukung Usaha Peternakan Ayam Kampung di Kabupaten Bone Bolango

Adapun hasil secara keseluruhan dari keunggulan kompetitif pendukung usaha peternakan ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, faktor-faktor keunggulan kompetitif pengembangan peternakan ayam kampung memiliki skor akhir sebesar 2,987 yang artinya faktor-faktor tersebut berada pada kategori sedang. Hal ini karena keenam faktor yang teridentifikasi melalui berbagai informasi belum sepenuhnya mampu menjadi katalis dalam peningkatan keunggulan untuk produktivitas jadi lebih optimal, dimana hal ini pula terjadi karena faktor-faktor tersebut belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi konkrit seperti kondisi permintaan yang tidak menentu atau mengalami fluktuasi yang dikarenakan posisi tawar dari peternak ayam kampung hanya pada waktu-waktu tertentu mengalami kenaikan gradenya. Dari keenam aspek yang menjadi penilaian ditemukan bahwa yang paling dominan atau menjadi prioritas yakni peran pemerintah dalam Tabel 4. Keunggulan Kompetitif Pendukung Usaha Peternakan Ayam Kampung di Kabupaten Bone Bolango

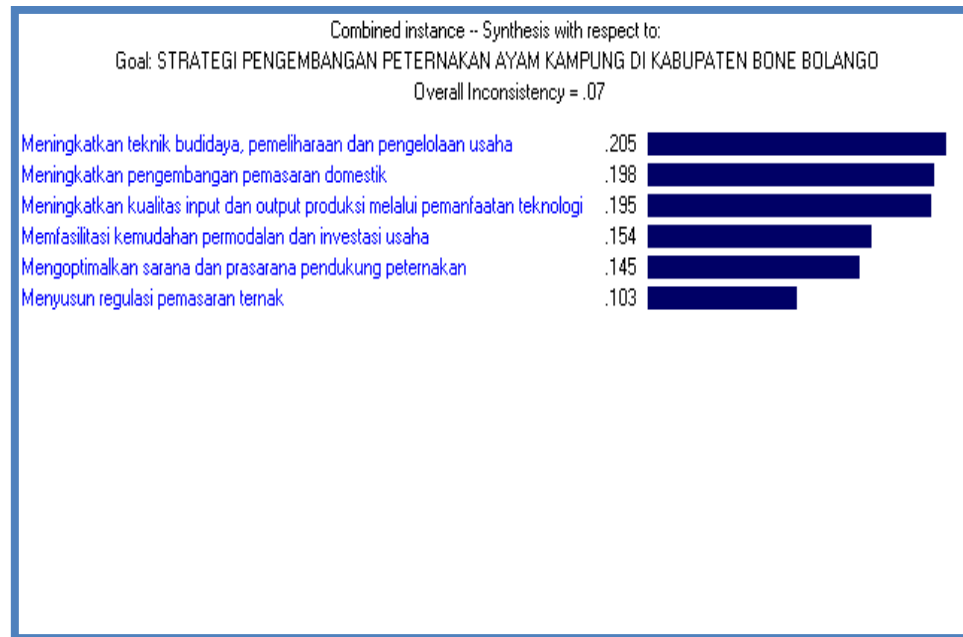
No	Bobot	Rata-Rata Nilai	Boboit x Nilai		Peringkat	
			Tiap Item	Indikator	Tiap Item	Indikator
Faktor A1	0.044	3.500	0.154	0.118	5	5
Faktor A2	0.040	3.167	0.127		12	
Faktor A3	0.040	2.833	0.114		15	
Faktor A4	0.038	2.667	0.102		20	
Faktor A5	0.035	2.333	0.081		22	
Faktor A6	0.042	2.667	0.112		16	
Faktor A7	0.040	3.333	0.134		10	
Faktor B1	0.046	3.333	0.152	0.125	6	3
Faktor B2	0.035	2.833	0.098		21	
Faktor C1	0.042	3.167	0.133	0.121	11	4
Faktor C2	0.044	2.500	0.110		19	
Faktor D1	0.042	2.667	0.112	0.105	17	6
Faktor D2	0.044	2.667	0.117		14	
Faktor D3	0.040	3.000	0.121		13	
Faktor D4	0.033	2.167	0.071		23	
Faktor E1	0.053	3.500	0.186	0.161	1	1
Faktor E2	0.053	3.167	0.168		4	
Faktor E3	0.049	2.833	0.140		8	
Faktor E4	0.048	3.167	0.151		7	
Faktor F1	0.042	2.667	0.112	0.151	18	2
Faktor F2	0.049	2.833	0.140		9	
Faktor F3	0.051	3.333	0.171		3	
Faktor F4	0.049	3.667	0.181		2	
Total	1.000	68.000	2.987		Sedang	

pemberian pembinaan dan penyuluhan, kemudian faktor peluang atau kesempatan pengembangan, faktor ketiga yakni faktor penunjang seperti kemampuan pemasok domestik, kemudian faktor keempat yakni strategi usaha, yang kelima adalah input atau kondisi usaha dan terakhir adalah kondisi permintaan.

D. Analisis Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Kampung di Kabupaten Bone Bolango

Adapun hasil secara keseluruhan dari keunggulan kompetitif pendukung usaha peternakan ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, faktor-faktor keunggulan kompetitif pengembangan peternakan ayam kampung memiliki skor akhir sebesar 2,987 yang artinya faktor-faktor tersebut berada pada kategori sedang. Hal ini karena keenam faktor yang teridentifikasi melalui berbagai informasi belum sepenuhnya mampu menjadi katalis dalam peningkatan keunggulan untuk produktivitas jadi lebih optimal, dimana hal ini pula terjadi karena faktor-faktor tersebut



Gambar 1: Kombinasi Strategi Dalam Pengembangan peternakan ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango

belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi konkrit seperti kondisi permintaan yang tidak menentu atau mengalami fluktuasi yang dikarenakan posisi tawar dari peternak ayam kampung hanya pada waktu-waktu tertentu mengalami kenaikan gradenya. Dari keenam aspek yang menjadi penilaian ditemukan bahwa yang paling dominan atau menjadi prioritas yakni peran pemerintah dalam pemberian pembinaan dan penyuluhan, kemudian faktor peluang atau kesempatan pengembangan, faktor ketiga yakni faktor penunjang seperti kemampuan pemasok domestik, kemudian faktor keempat yakni strategi usaha, yang kelima adalah input atau kondisi usaha dan terakhir adalah kondisi permintaan.

D. Analisis Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Kampung di Kabupaten Bone Bolango

1. Perbandingan Elemen Aktor terhadap Elemen Fokus

Hasil dari strategi secara keseluruhan dalam pengembangan peternakan ayam kampung disajikan pada Gambar 1.

2. Strategi Dalam Pengembangan peternakan ayam kampung

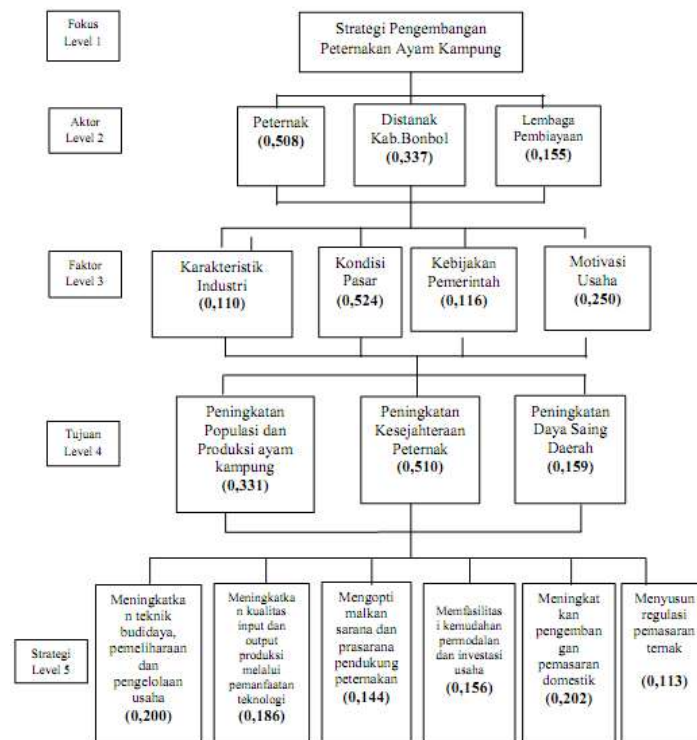
Berdasarkan penjelasan hasil secara keseluruhan di atas maka dapat digambarkan strategi kebijakan dalam rangka pengembangan

peternakan ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango disajikan pada Gambar 2.

PEMBAHASAN

Manajemen pemeliharaan peternakan ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango dilakukan dengan mengadopsi proses manajemen secara umum yang menjadi mandatori bagi peternak dan pemerintah untuk upaya optimalisasi hasil usaha peternakan. Pada aspek perencanaan telah dilakukan dengan baik yakni dengan perencanaan bibit hingga kerja sama pemasaran begitupun dengan pengorganisasian yang telah diupayakan dengan baik oleh pemerintah untuk kerja sama dengan peternak. Sementara untuk aspek pelaksanaan dan evaluasi merupakan elemen fungsi manajemen yang masih perlu untuk dibenahi oleh peternak maupun oleh pemerintah agar usaha ternak ayam kampung menjadi komoditas yang kompetitif di Kabupaten Bone Bolango.

Berdasarkan hasil manajemen tersebut maka harus adanya upaya konkrit yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan ataupun produktivitas dan populasi ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango. Hal ini sebagaimana menurut Nataamijaya (2010) bahwa pengembangan ayam lokal hendaknya diarahkan pada peningkatan skala kepemilikan dan perbaikan teknik budi daya dengan



Gambar 2: Struktur Hirarki Pengembangan peternakan ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango

mengubah pola pemeliharaan dari pola ekstensif tradisional (sistem umbaran) ke usaha intensif komersial sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan kesempatan kerja.

Manajemen yang baik dari pemeliharaan ayam kampung sebenarnya tidak mudah dilakukan, haruslah adanya berbagai indentifikasi faktor yang menjadi keunggulan kompetitif. Hal ini sebagaimana temuan penelitian bahwa faktor-faktor keunggulan kompetitif pengembangan peternakan ayam kampung berada pada kategori sedang dengan memiliki skor akhir sebesar 2,987. Hal ini karena keenam faktor yang teridentifikasi melalui berbagai informasi belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi konkrit seperti kondisi permintaan yang tidak menentu atau mengalami fluktuasi yang dikarenakan posisi tawar dari peternak ayam kampung. Faktor yang paling signifikan memberikan manfaat bagi pengembangan peternakan ayam kampung adalah peran pemerintah dan yang paling rendah adalah kondisi permintaan pasar.

Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan dalam Teori Berlian Porter (1998) terdiri atas empat determinan (faktor-faktor yang menentukan) *National Competitive Advantage*

(NCA). Faktor-faktor tersebut yaitu: faktor kondisi, kondisi permintaan, industri terkait dan industri pendukung, serta persaingan industri. Selain keempat faktor, terdapat dua faktor yang memiliki pengaruh pada kedua determinan tersebut, yaitu pemerintah dan kesempatan. Sehingga peran pemerintah mampu memberikan kontribusi yang besar bagi petani peternak untuk mengembangkan usaha peternakan ayam kampung. Kemudian peluang yang besar terutama di tingkat nasional akan memberikan kontribusi besar pula bagi peningkatan produktivitas peternakan ayam kampung.

Berbagai keadaan manajemen pemeliharaan dan faktor yang mempengaruhinya dalam keunggulan kompetitif di atas menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kendala dalam pengembangan peternakan ayam kampung. Kendala tersebut dapat direduksi dengan strategi pengembangan yang tepat. Hal ini sebagaimana temuan dari analisis AHP bahwa strategi yang urgen dilakukan dalam pengembangan peternakan ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango yakni meningkatkan teknik budidaya, pemeliharaan dan pengelolaan usaha, meningkatkan pengembangan pemasaran

dan meningkatkan kualitas input dan output produksi melalui pemanfaatan teknologi. Keseluruhan strategi yang diperoleh dalam analisis AHP kemudian dikaitkan dengan agribisnis yakni dengan mengoptimalkan budidaya, hilirisasi atau pemasaran domestik serta penunjang menggunakan teknologi dalam pengembangan peternakan ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango. Sehingga dengan strategi tersebut aktor utama yang harus berperan adalah peternak dan pemerintah daerah.

Hasil ini sebagaimana dikatakan oleh Nataamijaya (2010) usaha peternakan ayam lokal perlu dikembangkan dengan menerapkan teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan peternak. Berbagai rumpun ayam lokal telah diidentifikasi dan teknologi budi daya untuk meningkatkan produksinya telah tersedia. Diseminasi teknologi produksi ayam lokal perlu dilakukan secara cepat dan tepat sasaran. Pemerintah berperan penting dalam penyediaan modal usaha ternak ayam lokal untuk meningkatkan skala usaha. Diperlukan stratifikasi wilayah pengembangan ayam lokal di perdesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: Manajemen pemeliharaan peternakan ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango dilakukan dengan mengadopsi proses manajemen secara umum yang menjadi dasar bagi peternak dan pemerintah untuk upaya optimalisasi hasil usaha peternakan. Pada aspek perencanaan telah dilakukan dengan baik yakni dengan perencanaan bibit hingga kerja sama pemasaran begitupun dengan pengorganisasian yang telah diupayakan dengan baik oleh pemerintah untuk kerja sama dengan peternak. Sementara untuk aspek pelaksanaan dan evaluasi merupakan elemen fungsi manajemen yang masih perlu untuk dibenahi oleh peternak maupun oleh pemerintah agar usaha ternak ayam kampung menjadi komoditas yang kompetitif di Kabupaten Bone Bolango.

Faktor-faktor keunggulan kompetitif pengembangan peternakan ayam kampung berada pada kategori sedang dengan memiliki skor akhir sebesar 2,987. Hal ini karena keenam

faktor yang teridentifikasi melalui berbagai informasi belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi konkrit seperti kondisi permintaan yang tidak menentu atau mengalami fluktuasi yang dikarenakan posisi tawar dari peternak ayam kampung. Strategi yang urgen dilakukan dalam pengembangan peternakan ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango yakni meningkatkan teknik budidaya, pemeliharaan dan pengelolaan usaha, meningkatkan pengembangan pemasaran dan meningkatkan kualitas input dan output produksi melalui pemanfaatan teknologi. Keseluruhan strategi yang diperoleh dalam analisis AHP kemudian dikaitkan dengan agribisnis yakni dengan mengoptimalkan budidaya, hilirisasi atau pemasaran domestik serta penunjang menggunakan teknologi dalam pengembangan peternakan ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango. Sehingga dengan strategi tersebut aktor utama yang harus berperan adalah peternak dan pemerintah daerah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran penelitian ini adalah sebagai berikut: Perlunya penambahan personil yang bertindak sebagai penyuluh peternakan agar peternak mampu untuk memaksimalkan teknik budidaya, pemeliharaan dan pengelolaan usaha. Kemudian juga pemerintah perlu mempertimbangkan intensitas penyuluhan dalam pemeliharaan agar peternak mampu mengadopsi berbagai teknik yang baik dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan peternak dan peningkatan populasi dan produksi ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango. Sebaiknya pemerintah mengembangkan pabrik pakan mini di sentra-sentra produksi ayam kampung guna memanfaatkan bahan ransum lokal dan hasil samping pertanian atau industri pertanian. Kemudian agar mempermudah adopsi teknologi dalam pemeliharaan perlunya mengembangkan peternakan ayam kampung melalui pembentukan kelompok-kelompok tani ternak dengan pendampingan baik teknologi maupun kebijakan serta didukung dengan permodalan dengan bantuan subsidi bunga dan sejenisnya. Perlu adanya kerja sama yang bukan hanya kesedar wacana antara pemerintah Kabupaten Bone Bolango dengan akademisi

dalam rangka untuk pengembangan yang diprioritaskan pada aspek perbaikan kualitas bibit, pemanfaatan bahan ransum non konvensional dan hasil samping pertanian dan industri pertanian, sosial-ekonomi atau kelembagaan yang sekaligus berfungsi sebagai pendamping kebijakan pemerintah daerah dalam mengembangkan ayam kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, F.Y. Astari, D.I., Budhiarti, D. dan Zachary, K.M. 2017. Analisis pengambilan Keputusan Strategi Pengembangan Industri Kreatif Ikan Pari Yogyakarta Dengan Pendekatan SWOT Dan AHP. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional IENACO-2017. ISSN: 2337-4349.
- Anifrizi. 2016. Strategi Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri Kelapa Dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Padang Pariaman. Tesis, MB, IPB. Bogor.
- Anonim. 2017. Situs Web Belajar Online (Online). (<http://www.organisasi.org>, Diakses 1 Oktober 2018)
- Bailey C.A., S.Y.F.G. Dillak, S. Sembiring dan Y.L. Henuk. 2010. Systems of Poultry Husbandry. Proceedings of the 5th International Seminar on Tropical Animal Production. Yogyakarta, Indonesia. pp 335-341.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Gorontalo. 2017. Laporan Tahunan BPTP Gorontalo tahun 2016. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Gorontalo
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2017. Provinsi Gorontalo dalam Angka 2017. BPS Provinsi Gorontalo. Gorontalo.
- Cahyono, B. 2002. Ayam Buras Pedaging. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Dinas Peternakan dan Perkebunan Gorontalo. Buku Statistik Peternakan, Dinas Peternakan dan Perkebunan, Provinsi Gorontalo, 2014.
- Fauzi, D. 2016. Strategi Pengembangan Agribisnis Kentang Merah di Kabupaten Solok Sumatera Barat. Tesis, MB, IPB. Bogor.
- Firdaus, M., Harmini dan F.M, Afendi. 2011. Aplikasi Metode Kuantitatif Untuk Manajemen Dan Bisnis. Jakarta. IPB Press. Bogor.
- Henuk, Y.L. 2013. Benefits and Problems of Keeping Native Chickens in Indonesia. Prepared for 11th World Conference on Animal Production at 15-20 Oct. 2013 in Beijing-China.
- Hidayati, P. I. 2017. Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Ayam Ras Di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Jurnal Optima (I)
- Kariyasa, K. 2018. Buletin Konsumsi Pangan. Volume 9 Nomor 1 Tahun 2018. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta
- Mulyono, S. 1996. Memelihara ayam Buras berorientasi Agribisnis. Penebar Swadaya, Jakarta
- Nabilah S. 2016. Strategi Pengembangan Agribisnis Kedelai di Kabupaten Lombok Tengah. Tesis, MB, IPB. Bogor.
- Nataamijaya A.G. 2000. The Native Chicken of Indonesia. Buletin Germ Plasma vol. 6 (1) : 1-6.
- Permadi B. 1992. Analytic Hierarchy Process (AHP). Pusat Antar Universitas, Studi Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Porter, M.E. 1990. The Competitive Advantage of Nations. The Free Press. New York (US.
- Rasyaf, M.1998. Beternak Ayam Kampung. Penebar Swadaya. Jakarta
- Saaty, T.L. 1993. Pengambilan Keputusan: Bagi Para Pemimpin. Terjemahan oleh Liana Setiono. PT. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Saragih, B. 2010. Agribisnis. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Bogor: PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Sarwono, B. 1991. Beternak Ayam Buras. Cetakan ke 3. Penebar Swadaya, Jakarta
- Suwandi. 2017. Outlook Daging Ayam Buras. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta
- Telupere, F.M.S., J.F. Bale-Therik, dan Y.L. Henuk. 2013. Analisis Pewarisan Sifat Fenotip dan Genetik Ayam Kampung Sabum dan Ayam Semau Serta Hasil Persialngannya. Usulan Pentranas MP3EI 2011-2025. Direktorat Penelitian dan

Pengabdian Masyarakat. Direktorat
Jenderal Pendidikan Tinggi.

Widiastuti, R. 2014. Strategi Pengembangan
Sapi Potong Di Kabupaten Gorontalo.
Tesis. IPB. Bogor.